

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia terlahir dalam keadaan fitrah oleh karena itu Allah membekalinya dengan rasa ketauhidan dan berbagai macam potensi kecerdasan, yang dapat membedakan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, hingga kecerdasan itu menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia. Dengan dimilikinya berbagai potensi tersebut manusia diharapkan mampu menjalankan tugas dalam kehidupan sehari-hari, untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Pesantren adalah tempat menimba ilmu agama, didalamnya diajarkan tata cara beribadah sampai kepada bagaimana untuk bisa mendekati diri kepada Allah, sehingga di pesantren para santri sering melakukan berbagai kegiatan keislaman. Sebagaimana anak-anak lainnya diluar sana, santri juga merupakan individu yang masih memiliki kecenderungan yang mengarah ke positif ataupun negatif, dan masih mencari bagaimana agar bisa memaknai kehidupan, sehingga tidak jarang santri ketika mereka memiliki masalah pribadi, kuliah, dengan sesama teman, atau dengan keluarga akibatnya mereka pergi sejenak dari pesantren tujuannya untuk mencari ketenangan dari kekacauan pikiran sehingga meninggalkan kewajibannya sebagai santri di pesantren yaitu untuk mengaji. Hal seperti ini sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan santri, mungkin setiap santri pernah merasakan atau mengalaminya.

Contoh saja santri mahasiswa misalnya, dimana mereka akan mengemban dua tugas untuk mengaji dan belajar di perkuliahan yang cukup menyita waktu dan pikiran dengan tugas-tugas kuliah yang begitu banyak. Terkadang ada sebagian dari mereka yang merasa cemas tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik, merasa penat dengan kondisi tinggal di pesantren yang sama-sama banyak kewajiban yang harus dikerjakan. Pada akhirnya mereka akan pergi

sejenak dari pesantren entah itu ke tempat teman atau ke tempat yang menurut mereka bisa menenangkan diri, sampai ada yang pulang ke rumahnya hingga berlama-lama akibatnya tugas di pesantren pun ditinggalkan. Dari sebab itu santri merasakan gundah, putus asa dan kurang merasakan kenikmatan hidup yang mereka jalani, ini menunjukkan bahwa mereka tidak dapat memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Fenomena ini berkaitan dengan apa yang telah dikatakan oleh Danah Zohar mengenai kecerdasan spiritual atau yang biasa disingkat (SQ) kita dapat menghadapi berbagai permasalahan eksistensial yaitu secara pribadi kita dihadapkan dalam keadaan terpuruk, rasa kekhawatiran, dan problem masa lalu yang diakibatkan oleh penyakit dan kesedihan yang mendalam. Dengan melibatkan SQ, kita dapat menyadari bahwa kita berada dalam masalah eksistensial sehingga dapat mengatasinya atau setidaknya dapat berdamai dengan masalah. Kecerdasan spiritual itu sendiri adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan makna dan nilai, agar dapat menempatkan tindakan kehidupan kita dalam konsep makna yang lebih luas. Bahkan, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi karena dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional.<sup>1</sup>

Selain itu Danah Zohar juga mengatakan bahwa dengan adanya kecerdasan spiritual kita dapat menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama begitu pun sebaliknya dalam ajaran agama dapat meningkatkan potensi dari kecerdasan spiritual karena SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial dibalik agama. Ruh adalah dimensi nonmaterial yang ada dalam diri kita yang dapat berkomunikasi dengan Sang Pencipta-Nya yaitu Allah Swt. sedang dalam kajian tasawuf, Al-Ghazali mengatakan, dua pengertian. *Pertama* ruh yang berkaitan dengan tubuh. Ruh ini erat kaitannya dengan jantung dan

---

<sup>1</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 4

beredar bersama aliran darah sehingga jika jantung sudah berhenti dan darah sudah tidak mengalir maka ruh sudah tidak ada, ruh ini yang disebut dengan ruh jasmaniah/jasad. *Kedua* ruh yang identiknya dengan hati (*lathifah rabbaniyah ruhaniyah*). Ruh model ini menuut Al-Ghazali yang dapat merasakan kebahagiaan dan kesengsaraan.<sup>2</sup>

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, santri diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya agar dapat menyikapi permasalahan dengan dewasa, tentunya bisa menghadapinya sehingga dapat memaknai setiap peristiwa yang terjadi. Namun tentunya kecerdasan spiritual tidak datang begitu saja perlu adanya kemampuan untuk dilatih. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Danah Zohar untuk dapat meningkatkan SQ kita dapat meningkatkan melalui penggunaan proses tersier dari psikologis kita yaitu kecenderungan yang ditandai dengan mempertanyakan sesuatu, mencari keterkaitan segala hal, mengemukakan mengenai makna di balik atau didalam peristiwa, lebih suka merenung, mendengarkan hati nurani, belajar bertanggung jawab, keasadaran diri yang tinggi, jujur kepada diri sendiri, dan pemberani.<sup>3</sup> Cara-cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut mengarah kepada perilaku positif untuk memperbaiki diri. Dalam ajaran agama islam jika kita ingin memperbaiki diri atau akhlak maka perlu memperbaiki juga kualitas ibadah salah satunya dengan shalat. Seperti yang dikatakan oleh Ari Ginanjar bahwa dengan kita melaksankan shalat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan kita yaitu kecerdasan emosional dan spiritual juga untuk bisa mempertajam kecerdasan tersebut berdasarkan rukun iman.<sup>4</sup>

Shalat adalah suatu kegiatan fisik dan mental spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Lebih lanjut shalat adalah cara Allah untuk memberikan kasih

---

<sup>2</sup> Jalaludin Rahmat, *Kuliah-kuliah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 206

<sup>3</sup> Zohar dan Marshall, *Op.Cit.*, hlm. 14

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional&Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman & 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm 216.

sayangnya pada manusia agar mereka hidup dalam kebahagiaan dan kebermaknaan.<sup>5</sup> Adapun shalat yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah shalat tahajud. Di pondok pesantren Bustanul Wildan Cileunyi sendiri yang berada di kabupaten Bandung Timur. Dalam pelaksanaan shalat tahajud sudah dibiasakan sejak dulu, karena mengingat begitu banyaknya manfaat yang bisa diambil dari shalat tahajud. Bahkan untuk menjaga kedisiplinan shalat tahajud pun pengurus di wilayah perempuan diadakan jadwal rutinan agar semua santri dapat mengikutinya.

Untuk dapat mendapatkan shalat yang efektif kita perlu memperhatikan syariat dan hakikat dalam shalat yaitu adab atau tata cara seperti rukun dan syarat shalat. Sedangkan hakikat itu sendiri ini yang akan berhubungan dengan batiniyah kita, karena menurut kaum sufi gerakan dalam shalat tidak hanya fisik semata tapi perlu adanya keseimbangan dengan gerakan batiniyah yaitu hati yang disebut dengan khusyuk.<sup>6</sup> Selain itu juga perlu adanya keistiqomahan dalam melaksanakannya. Dengan memperhatikan syariat dan hakikat dari shalat tersebut apakah akan bisa efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual karena seperti yang telah dikatakan oleh Danah Zohar bahwa salah satu ciri untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah lebih suka merenung, begitupun dengan shalat tahajud yang dilaksanakan pada sepertiga malam yang sunyi memiliki aspek meditasi dan rileksasi akan memberikan pengaruh pada perenungan bacaan, dan gerakan shalat. Hal ini selaras dengan yang dikatakan juga oleh Abu Al-Qa'qa' Muhammad Ibn Shalih Ali Abdullah<sup>7</sup> bahwa bacaan dalam shalat malam lebih mendekatkan pada tadabur dan kekhusyuan. Sebab pada waktu shalat di malam hari yang sunyi hati akan mampu dihadirkan dan

---

<sup>5</sup> Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007) hlm. 58

<sup>6</sup> Imam Al-Ghazali, *Menjelang Hidayah: Metode Praktis Menjadi Sufi Sehari-hari*, Terj. M. Asad Alhafidy "Bidayat al-Hidayah" Bandung: Mizan, 2017.

<sup>7</sup> Abu Al-Qa'qa' Muhammad Ibn Shalih Ali Abdullah, *Kaifa Tatahammasu Li Qiyam Al-Lail*, Terj. Dewi Aryanti Lc, (Ujung Berung, Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 2010), hlm. 450

lisan berusaha untuk memahami. Oleh karena itu penulis akan meneliti lebih dalam dengan memberikan judul *“Efektivitas Shalat Tahajud Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual ( Studi Pada Santri Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Kab. Bandung) ”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana gambaran shalat tahajud santri di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung?
3. Bagaimana efektivitas shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung
2. Untuk mengetahui gambaran shalat tahajud santri dan mengetahui bagaimana efektivitas dari shalat tahajud dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Dengan diadakannya penelitian ini semoga bisa menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat pada umumnya khususnya bagi para akademisi di bidang Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tentunya dalam ruang lingkup shalat tahajud & kecerdasan spiritual.

## 2. Secara Praktis

### a. Santri

Kegunaan yang bisa di ambil dalam penelitian ini diharapkan para santri dapat menambah wawasan bahwa dalam pelaksanaan tahajud dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

### b. Peneliti

Sedangkan bagi peneliti sendiri diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dan tentunya untuk menambah rasa semangat yang tinggi dalam meningkatkan pelaksanaan shalat tahajud yang begitu banyak sekali hikmah yang dapat di ambil salah satunya terhadap spiritualitas kita.

## E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi, Muhammad Sirojuddin Kiram, Prodi Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Manba’ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo” tujuan dari penelitian ini salah satunya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari pelaksanaan tahajud bagi kecerdasan spiritual adapun hasil yang dapat dilihat menurut data kuantitatif yang dihasilkan yaitu 58% peningkatan kecerdasan spiritual yang dilatar belakangi oleh shalat tahajud adapun sisanya di hasilkan oleh faktor lain.
2. Skripsi Ratih Parwati, Jurusan PG Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2017 dengan judul “Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Shalat Berjamaah Dhuha dan Fardhu Pada Siswa Kelas IV Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar” penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sehingga hasil dari penelitian menggambarkan ciri-ciri kecerdasan spiritual yang tampak baik,

dapat dilihat dari aktifitas siswa yang positif seperti dalam pelaksanaan ibadah siswa dalam shalat berjamaah dan shalat dhuha, selain itu siswa memiliki sikap yang fleksibel bisa menyesuaikan diri dengan keadaan apapun.

3. Muzdalifah M Rahman, “Kesehatan Mental Pelaku Shalat Tahajud”. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, volume 2 Nomor 2 2016*. Didalamnya dibahas bahwa Mahasiswa STAIN Kudus yang berjumlah 11 orang yang sudah biasa mengamalkan shalat tahajud memiliki mental sehat dengan karakteristik yaitu: jiwa lebih tenang, mampu mengontrol emosi, semangat dan percaya diri, pikiran jernih dan bijaksana dalam pengambilan keputusan, sehingga pada akhirnya orang mampu untuk mengatasi stress.
4. Syamsuddin & Khunainah Afroyim, “Rahasia Tahajud Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Intelektual (Telaah Pemikiran Yazid Al-Bustomi)”. *Jurnal, Al-Ta'dib Volume 6 No.2, Januari 2017*. Isi pembahasan dalam jurnal ini yang diambil dari pemikiran Ustadz Yazid Al-Bustomi lulusan dari Universitas Al-Azhar, Cairo. Dengan mengutip pendapat dari Ary Ginanjar Agustin dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dengan shalat tahajud dikenal dengan istilah Zero Mind Proses (ZMP). ZMP ini merupakan proses penjernihan hati, ini dilakukan dengan tujuan agar dapat melepaskan segala belenggu yang menutupi hati yang dapat menghalangi seseorang untuk mengikuti hati nuraninya. Jadi ZMP ini merupakan proses shalat tahajud untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.
5. Wira Hadi Kusuma, “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren”, *Jurnal Of Education And Instruction (JOEL), volume 2, NO. 2, Desember 2019*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis upaya apa yang dapat meningkatkan prestasi belajar melalui peningkatan kecerdasan spiritual santri

di pondok pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Adapun upaya yang dilaksakannya dengan 7 cara salah satunya melalui belajar bersungguh-sungguh (*istiqomah*), banyak puasa, melaksanakan shalat malam dan sebagainya. Kemudian efeknya pun sangat berpengaruh yaitu peningkatan kecerdasan spiritual sehingga berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar, dibuktikan dengan meningkatnya kualitas lulusan, akreditasi kampus, prestasi lulusan yang masuk perguruan tinggi dengan mudah diterima di tingkat nasional dan internasional.

#### F. Kerangka Pemikiran

Kecerdasan spiritual pertama kali dicetuskan oleh Danah Zohar pada tahun 2000, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk bisa menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas.<sup>8</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall berpendapat individu yang bisa dikatakan cerdas secara spiritual memiliki ciri-ciri yaitu:<sup>9</sup>

1. Kemampuan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan apapun (fleksibel),
2. Memiliki kesadaran tinggi,
3. Dapat mengatasi dan memaknai permasalahan
4. Mampu mengendalikan ketakutan,
5. Memiliki kualitas hidup yang dilatar belakangi oleh tujuan dan nilai-nilai
6. Pengambilan keputusan yang tidak merugikan
7. Menyadari akan sesuatu yang memiliki keterkaitan
8. Kecenderungan mempertanyakan segala hal

Menurut Syamsu Yusuf (2002:h. 136) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual diantaranya:

<sup>8</sup> Zohar dan Marshall, *Op. Cit.*, hlm. 4-12

<sup>9</sup> Zohar dan Marshall, *Op. Cit.*, hlm. 14



### 1. Faktor pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudhorotan seperti yang telah difirmankan Allah Swt dalam Aql-Qur'an surat Ar-Rum:30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) firman Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid.

### 2. Faktor Lingkungan (eksternal)

- a. Lingkungan Keluarga
- b. Lingkungan Sekolah/akademik
- c. Lingkungan Masyarakat

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Shalih Ali Abdillah yang dikutip oleh M. Shodik Mustika mendefinisikan istilah tahajud sebagai *qiyam al lail* yang artinya “menghidupkan malam” terutama pada akhir sepertiga malam dengan mengerjakan berbagai macam amalan ibadah seperti shalat tahajud, membaca Al-Qur'an dan aktifitas ibadah lainnya.<sup>10</sup> Shalat merupakan media untuk berkomunikasi, media mencurahkan segala permasalahan hidup kepada Allah Swt, jika ini bisa dilakukan dengan benar seseorang akan memperoleh ketenangan hati. Apalagi jika mengerjakan shalatnya di malam hari seperti shalat tahajud maka ketenangan hati pun akan

<sup>10</sup> M. Shodik Mustika&Rusdin S. Rauf, *The Ultimate Power Of Shalat Tahajud*, (Jakarta: Qultum Media, 2012), cet1

mudah diperoleh, jika hati tenang seseorang akan mampu dalam menyelesaikan permasalahan.

Shalat yang khusyuk memberikan kedamaian, dan kestabilan terhadap manusia. Sehingga ia bisa melawan kegelisahan yang timbul dari kegelisahan dan ketergesa-gesaan. Shalat juga mendorong untuk berfikir positif dalam hidup. Dengan selalu bersyukur dan berdo'a kepada Allah, shalat mengarahkan pikiran manusia hanya untuk memikirkan berbagai kenikmatan yang dia miliki bukan berbagai kekurangannya. Lalu, perasannya pun akan berubah mengikuti pikirannya.<sup>11</sup>

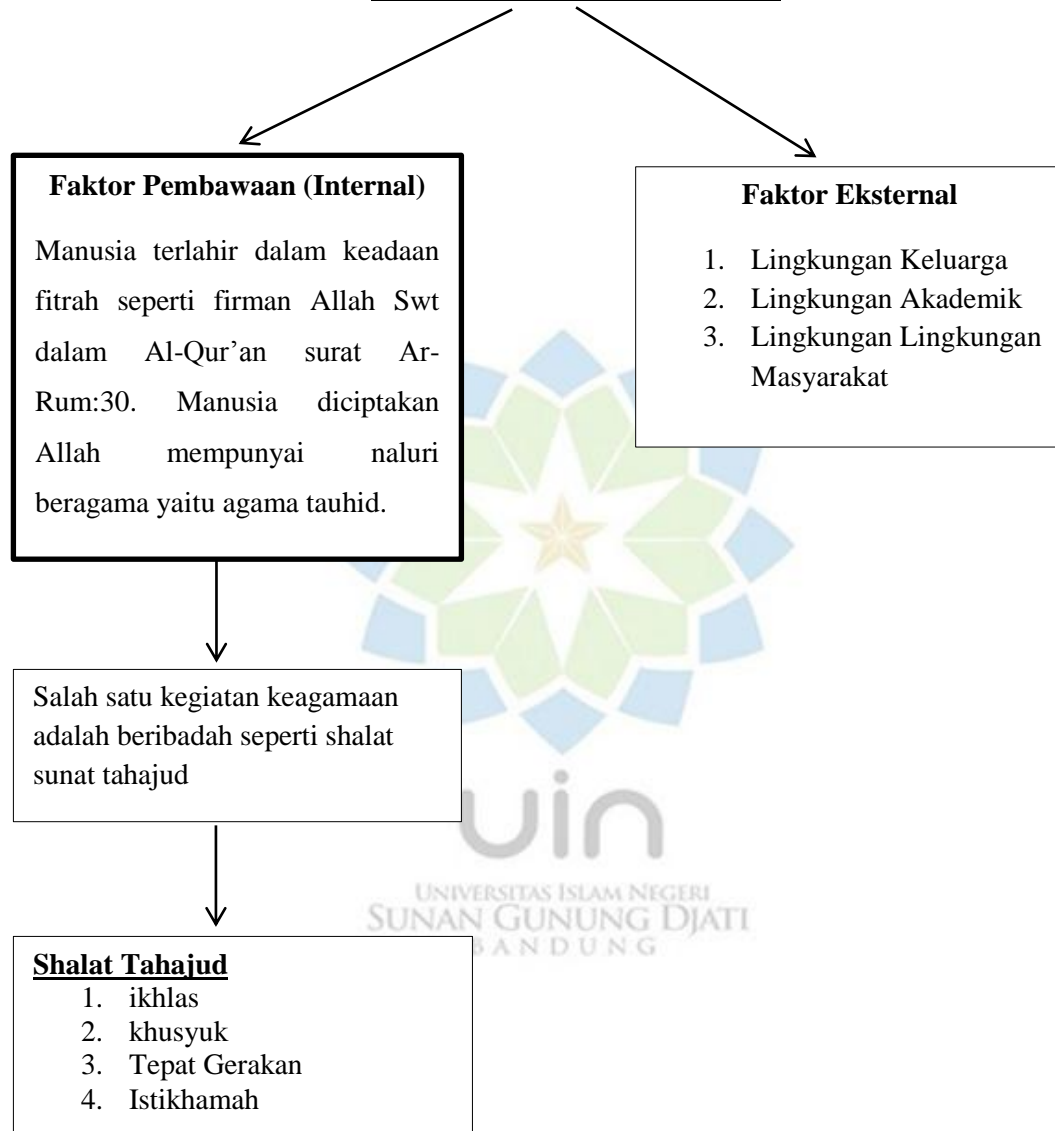
Untuk mencapai shalat tahajud yang efektif sehingga mendapatkan dampak yang sangat baik salah satunya untuk mencapai kecerdasan spiritual alangkah baiknya kita memperhatikan syariat dan hakikat dari shalat itu sendiri, karena menurut kaum sufi gerakan dalam shalat tidak hanya fisik semata tapi perlu adanya keseimbangan dengan gerakan batiniyah yaitu hati yang disebut dengan khusyuk.<sup>12</sup> Oleh karena itu aspek yang perlu kita perhatikan diantaranya: Tertib termasuk didalamnya ada rukun dan syarat shalat, ikhlas, istikamah dalam pengerjaannya, serta khusyuk.

---

<sup>11</sup> Muhammad Bahnasi, *Op .Cit .*, hlm. 75

<sup>12</sup> Imam Al-Ghazali, *Menjelang Hidayah: Metode Praktis Menjadi Sufi Sehari-hari*, *Ibid.*

## Skema Kerangka Pemikiran

**Faktor Kecerdasan Spiritual**

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun penyusunan dalam skripsi ini, memiliki rancangan antara lain :

### 1. Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat peneltian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis&rancangan penelitian.

### 2. Bab II: Landasan Teoritis

Berisi gagasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian.

### 3. Bab III : Metode Penelitian

Berisi tehnik/pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian

### 4. Bab IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berisi pembahasan, analisis dan hasil penemuan penelitian.

### 5. Bab V : Penutup

Terdiri dari dari simpulan dan saran yang diberikan.

